

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia yaitu negara yang sedang berkembang yang sedang memajukan pertumbuhan perekonomiannya. Salah satu kegiatan memajukan pertumbuhan Indonesia adalah melakukan kegiatan ekspor dan impor untuk memenuhi kebutuhan. Pertumbuhan ekonomi yaitu indikator supaya tahu besarnya keberhasilan pembangunan ekonomi sebuah negara serta menentukan arah kebijakan pembangunan lebih lanjut (Mankiw, 2003). Perdagangan antar negara ada sebab hakikatnya tidak ada suatu negara yang bisa sebagai penghasil seluruh barang dan jasa dalam pemenuhan kebutuhan semua penduduk (Deliarnov, 1995:195).

Perdagangan ini awalnya terjadi sebagai akibat secara langsung dari beberapa kondisi alam, seperti perbedaan macam tanah, iklim suatu negara, pengairan dan kekayaan atau sumber daya alam lainnya. Perdagangan internasional memberikan harapan bagi negara untuk dapat memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dari dalam negeri saja dan untuk menutupi kekurangan tabungan domestik yang diperlukan bagi pembentukan modal dalam rangka meningkatkan produktivitas perekonomian.

Masing-masing negara memiliki ketergantungan dengan negara lainnya, karena setiap negara akan saling membutuhkan dan melakukan kegiatan ekspor-impor. Keuntungan dapat dilihat dari nilai ekspor sebuah negara. Jika nilai ekspor suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor hal ini

menunjukkan bahwa majunya perekonomian suatu negara dari segi kegiatan perdagangan internasional.

Kegiatan perdagangan internasional terwujud karena terdapat kebutuhan dalam negeri dalam pemenuhan serta mendapat manfaat tertentu serta keuntungan lainnya. Melalui perdagangan yang ada, suatu negara akan fokus dalam produksi barang dan jasa yang bisa terwujud dengan efisien atau spesialisasi produksi, disamping itu negara lain yang melaksanakan kegiatan perdagangan yaitu supaya mendapat barang dan jasa lainnya yang tidak diproduksi di negara tersebut.

Ekspor di Indonesia dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu :

- a. Ekspor minyak dan gas bumi (Migas)
- b. Ekspor non migas (Pertanian, perkebunan, perikanan, dan hasil-hasil kerajinan lainnya)

Komoditi unggulan serta memiliki potensi yang besar di pertumbuhan ekonomi di Indonesia salah satunya kakao, yaitu komoditas perkebunan yang merupakan komoditas unggulan nasional. Produksi paling besar nomor lima sesudah kelapa sawit, kelapa, karet, serta tebu, serta memberi sumbangan devisa paling besar nomor tiga sesudah kelapa sawit dan karet (Goenadi, 2007).

Kakao (*Theobroma cacao L.*) yaitu sebuah komoditas perkebunan yang berperan cukup penting untuk ekonomi nasional, disamping menjadi penyedia lapangan kerja serta sumber devisa negara, harapannya kakao juga bisa menjadi komoditas yang bisa memberi sumber pendapatan yang kontinuis untuk petani (Kemenparin, 2020). Kakao Indonesia memiliki keunggulan

yaitu tidak mudah meleleh (high melting point) meskipun rasa agak masam karena rendahnya kandungan Free Fatty Acid (FFA), namun karena keunggulannya maka kakao Indonesia sangat dibutuhkan dalam industri pengolahan coklat, khususnya untuk industri kosmetik dan farmasi. Sesuai dengan keunggulannya, kakao Indonesia memiliki peluang pasar cukup terbuka baik dalam ekspor ataupun kebutuhan dalam negeri. Ekspor merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, ekspor tidak hanya sebagai sumber penghasil devisa dan untuk memperbaiki neraca pembayaran, tetapi juga untuk memotivasi dan menumbuh kembangkan kegiatan perekonomian dalam negeri.

Perkembangan volume ekspor kakao di Indonesia tahun 1990-2019 dapat dilihat pada gambar 1. 1 berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Volume Ekspor Kakao di Indonesia
Tahun 1990-2019



Sumber Ditjenbun, 2020

Berdasarkan gambar 1.1 volume ekspor kakao di Indonesia tahun 1990-2019 mengalami fluktuasi keadaan naik turunnya volume ekspor kakao. Pada tahun 1990 volume ekspor kakao sebesar 119.725 ribu ton. Kemudian pada tahun 1991 volume ekspor kakao sebesar 145.217 ribu ton. Pada tahun 2000 volume ekspor kakao mencapai angka 424.089 ribu ton. Pada tahun 2010 volume ekspor kakao naik menjadi 552.880 ribu ton. Selanjutnya dalam selang 9 tahun berikutnya pada tahun berikutnya 2019 volume ekspor kakao turun sebesar 285.786 ribu ton.

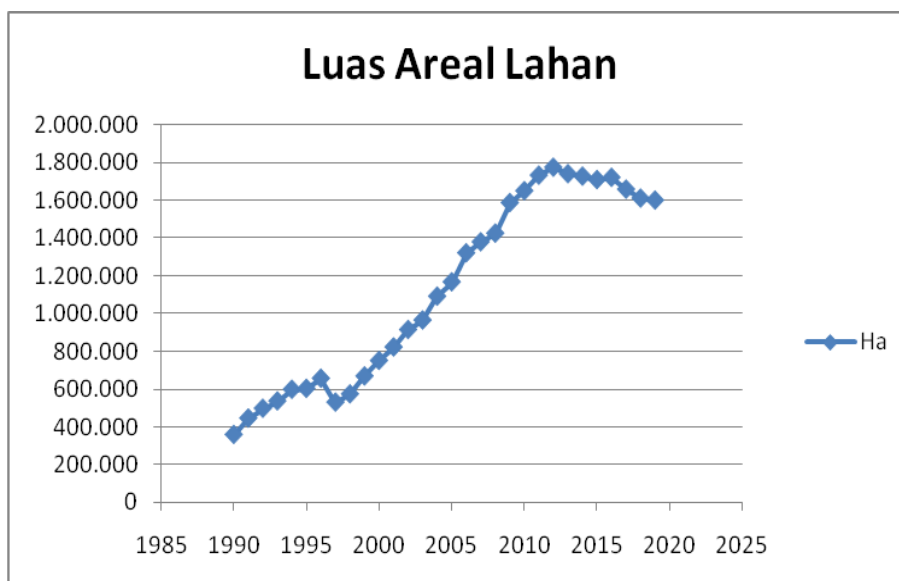
(Mubyarto 1989:42) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Luas lahan akan mempengaruhi ekspor suatu negara karena dengan luas areal lahan yang dimiliki suatu negara akan mempengaruhi jumlah produksi komoditas, tetapi dengan memiliki luas lahan yang besar tidak menjamin akan meningkatnya daya saing komoditas tersebut. Volume ekspor kakao juga dipengaruhi oleh luas lahan, semakin luas lahan maka semakin banyak produksi kakao yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan volume ekspor kakao dan dapat menciptakan perdagangan luar negeri yang diinginkan.

Faktor pendukung dari adanya volume ekspor kakao yaitu faktor luas areal lahan yang sangat berperan dalam kegiatan ekspor. Luas areal lahan kakao memiliki posisinya pada luas areal lahan nomor empat paling besar dalam sub sektor perkebunan sesudah kelapa sawit, kelapa, serta karet.

Perkembangan luas areal lahan kakao di Indonesia tahun 1990-2019 dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Perkembangan Luas Areal Lahan Kakao di Indonesia
Tahun 1990-2019



Sumber Ditjenbun, 2020

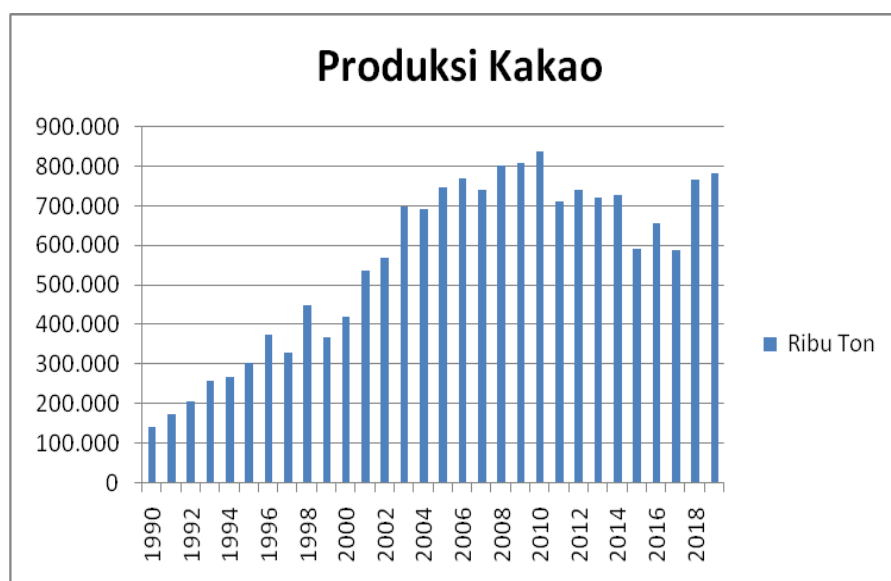
Berdasarkan gambar 1.2 luas areal lahan kakao di Indonesia tahun 1990-2019 mengalami kenaikan setiap tahunnya namun turun pada tahun 1997. Pada tahun 1990 luas areal lahan kakao sebesar 357.490 Ha. Kemudian pada tahun 1991 luas areal lahan kakao sebesar 444.062 Ha. Ditahun 1997 luas areal lahan turun sebesar 529.057 Ha hal ini diakibatkan adanya kebakaran hutan yang cukup besar di Indonesia. Sepanjang tahun 1997, api memporak porandakan 165.352 hektar hutan dan lahan di berbagai daerah di Indonesia Pada tahun 2000 luas areal lahan kakao mencapai angka 424.089 Ha. Pada tahun 2006 luas areal lahan kakao naik menjadi 1.320.820 Ha. Selanjutnya pada tahun 2019 luas areal lahan kakao naik sebesar 1.600.648 Ha. mutu kakao

menurun dimana beberapa faktor penyebabnya adalah penggunaan bibit tanaman yang kurang baik, teknologi budidaya yang kurang optimal, umur tanaman yang sudah tua, serta masalah serangan hama penyakit.

Kegiatan produksi merupakan faktor yang paling terpenting dalam hal ekspor dan hal ini yang mempengaruhi kegiatan ekspor kakao. Bahawa variabel produksi juga memperlihatkan pengaruh terhadap ekspor komoditas pertanian menurun (Adrian, 2010). Pada kegiatan ekspor perkebunan yang terjadi peningkatan terus menggambarkan apabila produk perkebunan sudah bisa bersaing di pasar internasional yang sangat berkontribusi devisa perdagangan (Rosihan dan Nesia, 2008).

Perkembangan Produksi Kakao di Indonesia tahun 1990-2019 dapat dilihat pada 1.3 berikut :

Tabel 1.3
Perkembangan Produksi Kakao di Indonesia
Tahun 1990-2019



Sumber Ditjenbun, 2020

Berdasarkan gambar 1.3 produksi kakao di Indonesia tahun 1990-2019 mengalami keadaan yang berfluktuasi. Pada tahun 1990 Produksi kakao sebesar 142.347 ribu ton. Kemudian pada tahun 1991 produksi kakao sebesar 174.899 ribu ton. Pada tahun 2000 produksi kakao mencapai angka 421.142 ribu ton. Pada tahun 2006 produksi kakao naik menjadi 769.386 ribu ton. Selanjutnya selang beberapa tahun berikutnya pada tahun 2019 produksi kakao sebesar 783.978 ribu ton.

Penentuan kombinasi faktor - faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang optimal. Jika produksi komoditas optimal, efektif, dan efisien tentu hal tersebut akan meningkatkan daya saing ekspor komoditas itu sendiri. Menurut penelitian (Wirawan, 2013) volume produksi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ekspor. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sugiarsana, 2013) yang memperoleh hasil bahwa volume produksi mempunyai hubungan yang searah dan signifikan, dimana jika volume produksi meningkat maka daya saing ekspor juga akan meningkat.

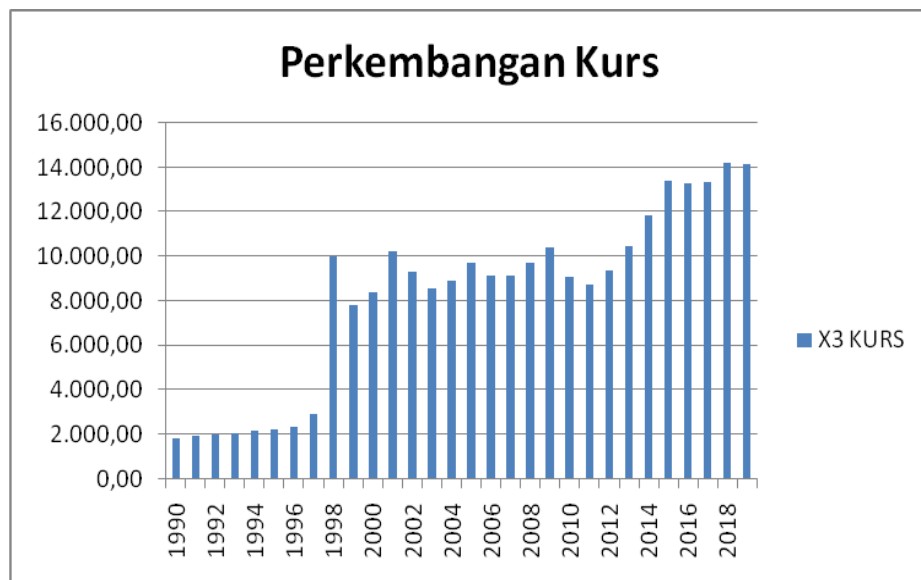
Pada penelitian (Siswanto, 2012) menyatakan hasil produksi yang layak perlu di tingkatkan perawatan dan pemeliharaan tanaman kakao selain itu tanaman kakao tergantung pada produksi antara lain faktor lahan yaitu tinggi tempat, jenis tanah, dan iklim. Pada penelitian (Ramhadi, 2012) ada salah satu penyebab rendahnya produktifitas kakao adalah masalah penyediaan bibit kakao baik dalam kualitas maupun kuantitas yang menyatakan bahwa produksi dalam negeri naik dan juga akan menaikkan volume ekspor.

Kegiatan perdagangan internasional ditentukan dari nilai tukar (kurs) dan investasi serta keadaan perekonomian inflasi atau tidak. Nilai tukar (kurs) yaitu harga dari suatu mata uang dengan mata uang yang lain yang kegiatan ini sangat di perlukan dalam kegiatan ekspor. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi jika terjadinya peningkatan output dalam masyarakat sehingga terjadinya peningkatan bagi masyarakat. Kurs juga dapat digunakan dalam mengetahui kondisi pertumbuhan sebuah negara. Pada penelitian (Purnomo, 2009) Stabilitasnya pertumbuhan nilai mata uang menunjukkan kalau negara mempunyai keadaan perekonomian yang relatif stabil.

Secara teoritis, nilai ekspor bisa disebabkan oleh kurs riil serta mempunyai hubungan yang positif. Kurs riil (Real Exchange) nilai tukar yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa suatu negara dengan barang lainnya. Transaksi ekspor dipengaruhi oleh perubahan kurs riil, sebab adanya perubahan itu memperlihatkan bagaimana harga barang serta jasa domestik relatif pada barang dan jasa luar negeri. Menambah permintaan pada barang domestik merupakan cara konsumen luar negeri menanggapi pergeseran harga (Nopirin, 2000). Sedangkan kurs nominal (Nominal Exchange) nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan negara lainnya. Perdagangan luar negeri adalah perdagangan beda negara yang mempunyai kesatuan hukum dan memiliki perbedaan kedaulatan serta melalui sebuah kesepakatan dan pemenuhan kaidah yang sudah ditetapkan dan diterima di Internasional (Putong, 2003).

Perkembangan nilai kurs terhadap US\$ pada tahun 1990-2019 dapat dilihat pada gambar 1.4

Tabel 1.4
Perkembangan Kurs di Indonesia
Tahun 1990-2019



Sumber Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan gambar 1.4 perkembangan rupiah terhadap US\$ di Indonesia periode 1990-2019 mengalami kenaikan. Pada tahun 1990 perkembangan rupiah terhadap US\$ sebesar Rp1.842,81. Kemudian pada tahun 1991 perkembangan rupiah terhadap US\$ sebesar Rp1.950,31. Pada tahun 2000 perkembangan rupiah terhadap US\$ mencapai angka Rp8.421,77. Pada tahun 2006 perkembangan rupiah terhadap US\$ terus naik menjadi Rp9.159,31. Selanjutnya pada tahun 2019 perkembangan rupiah terhadap US\$ dan terus naik sebesar Rp14.147,67.

Menurut nilai gambar 1.4 terdapat kenaikan nilai kurs dan adanya nilai tukar rupiah terhadap US\$ dari tahun 2014 sampai tahun 2019. Nilai tukar rupiah terhadap dolar ini terapresiasi. Apresiasi yaitu menguatnya nilai mata

uang suatu negara terhadap nilai mata uang negara lainnya. Kemudian untuk depresiasi yaitu melemahnya nilai mata uang suatu negara terhadap negara lainnya (Kuncoro, 2001). Kurs juga digunakan sebagai alat tukar suatu negara untuk menentukan nilai perekonomian di suatu negara agar dapat menyesuaikan dengan kondisi mata uang yang digunakan.

Nilai kurs yang dapat berubah-ubah di pengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Nilai kurs juga dapat mempengaruhi investasi terhadap ekspor serta mempengaruhi perdagangan internasional. Menentukan mata uang bisa dari kekuatan pasar pada penawaran serta permintaan nilai tukar mata uang akan cenderung mengalami perubahan seperti yang telah dibuat oleh papan pasar keuangan. Berubahnya nilai tukar mata uang di pengaruhi oleh nilai mata uang seluruh dunia berdasarkan nilai tukar yang berdasar ketentuannya.

Berdasarkan pendapat (Samuelson & Firdhaus, 2004: 305-306), Nilai tukar valuta asing merupakan harga satuan mata uang ke satuan mata uang lainnya. Nilai tukar valuta asing ditetapkan pada pasar valuta asing, ialah pasar tempat beberapa mata uang yang berbeda diperjualbelikan di negara manapun di dunia.

Salah satu komoditas ekspor di Indonesia adalah kakao. Kakao disebut juga sebagai (*Theobroma cacao L.*) merupakan sebuah tanaman yang bersifat asam dan manis, tanaman ini merupakan komoditi nasional yang di ekspor untuk dapat terciptanya perdagangan internasional.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menganalisis sejauh mana keterkaitan dan pengaruh luas areal lahan, produksi, dan kurs terhadap ekspor kakao di Indonesia. Untuk itu penulis mengambil judul “**Analisis**

pengaruh luas areal lahan, produksi dan kurs, terhadap volume ekspor kakao di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka yang terjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh luas areal lahan terhadap volume ekspor kakao di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh produksi terhadap volume ekspor kakao di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap volume ekspor kakao di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh luas areal lahan terhadap volume ekspor kakao di indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh produksi terhadap volume ekspor kakao di indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap volume ekspor kakao di indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka manfaat yang di peroleh adalah:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang ekonomi pengetahuan terutama ekonomi internasional, makroekonomi bagi peneliti. Sebagai bahan masukan atau informasi kepada para peneliti selanjutnya.

2. Bagi Pemerintah

Untuk bahan masukan bagi pemerintah untuk menganalisis kebijakan volume ekspor kakao di Indonesia.

3. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini untuk melengkapi program perkuliahan S1 agar mendapatkan gelar sarjana, program studi ekonomi pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Bung Hatta.